

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Penghayatan *Ẓikīr al-Asmā' al-Ḥusnā*

1. Pengertian Penghayatan

Secara etimologi menghayati dalam kamus besar bahasa Indonesia artinya mengalami dan merasakan di batin.¹⁷ Menghayati berarti tidak hanya sekedar mengucapkan namun merasakan sungguh-sungguh dalam batin.

Menurut Kamus Dewan, penghayatan adalah kata terbitan yang berasal dari kata hayat. Ia menggambarkan perihal atau proses menghayati atau mendalami, menjiwai sesuatu baik melalui penglihatan, pendengaran, pembacaan atau sebagainya. Melalui penghayatan, seseorang itu dapat merealisasikan sesuatu yang ditanggapinya dalam kehidupan baik secara individu maupun masyarakat.¹⁸

Penghayatan adalah suatu proses batin yang sebelum dihayati memerlukan pengenalan dan pengertian tentang apa yang akan dihayati itu. Selanjutnya setelah meresap di dalam hati, maka pengamalannya akan terasa sebagai sesuatu yang keluar dari kesadaran sendiri, akan terasa sebagai sesuatu yang menjadi bagian dan sekaligus tujuan hidup.¹⁹

Penghayatan *ẓikīr* tidak berhenti pada pengucapan dan pelantunan *ẓikīr* semata, tetapi sentuhan jiwa kepada Allah Yang Rahman dan Rahim menjadi cermin utama dalam menyikapi berbagai keadaan dalam kehidupan. Allah SWT yang menjadi obyek pada saat kita *ẓikīr* akan berubah menjadi subyek, ketika perwujudan dan sifat-sifat Allah yang tampak pada setiap ciptaan-Nya mengambil tempat pada sikap dan perilaku yang ber*ẓikīr*. Dengan bertafakkur pada kondisi demikian, kesadaran terhadap luasnya ilmu Allah akan tampak begitu nyata.

¹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI VI. 1) online, 6 Agustus 2012

¹⁸ <http://burhanuddin63.blogspot.com/2008/12/pengertian-penghayatan-agama.html>, 7 November 2012

¹⁹ <http://jitunya.blogspot.com/2012/03/landasan-kultural.html>, 12 November 2012

2. *Ẓikr al-Asmā' al-Ḥusnā*

a) *Ẓikr*

1) Pengertian *Ẓikr*

Secara etimologi *ẓikr* berasal dari bahasa arab, yaitu *zakara*, *yaẓkuru*, *ẓikr* yang berarti menyebut, mengingat. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti pujian-pujian kepada Allah yang diucapkan secara berulang. Jadi *ẓikr* kepada Allah (*ẓikrullah*) secara sederhana dapat diartikan ingat kepada Allah atau menyebut nama Allah secara berulang-ulang.²⁰ Sementara menurut psikologi, *Ẓikr* (ingatan) sebagai “suatu daya jiwa manusia yang dapat menerima, menyimpan dan memproduksi kembali pengertian-pengertian atau tanggapan-tanggapan.

Al-Qur'an memberi petunjuk mengenai arti *ẓikr*, bahwa *ẓikr* itu bukan hanya ekspresi daya ingatan tetapi lebih dari itu, *ẓikr* bersifat implementatif dalam berbagai variasi yang aktif dan kreatif.²¹ berikut pengertian *ẓikr* dalam al-Qur'an:

Ẓikr berarti membangkitkan daya ingatan:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ

الْقُلُوبُ

Artinya: “Dengan mengingat Allah, hati orang-orang yang beriman menjadi tenang. Ketahuilah dengan mengingat Allah, hati menjadi tenang” (QS.al-Ra'ad /13 : 28).²²

Sebagaimana diketahui bahwa dengan hati yang tenang secara otomatis akan membangkitkan daya ingat.

Ẓikr berarti pula ingat akan hukum-hukum Allah:

²⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pustaka Utama, PT. Gramedia, Jakarta 2008, hlm.1571

²¹ Prof. DR. H. M. Amin Syukur, MA, *Tasawuf Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm.45

²² Yayasan Penyelenggara Penterjemah /Penafsir al-Qur'an, *Alqur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI , hlm. 252

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kaum kerabat, dan Allah melarang perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dan memberi pengajaran kepada kamu agar kamu Zikir (dapat mengambil pelajaran)*” (QS. al-Nahl/16:90)²³

Ayat tersebut menjelaskan mengenai kebaikan dan keburukan. Mengajarkan untuk berlaku adil dalam sikap, ucapan dan tindakan, berbuat ihsan dan ketulusan dalam pemberian apapun serta melarang segala macam dosa, berbuat keji, kemungkaran dan penganiayaan. Pentingnya pesan dari ayat ini memberikan pengajaran dan bimbingan yang menyangkut segala aspek kebajikan agar dapat selalu ingat dan mengambil pelajaran yang berharga.²⁴ Karena dengan ingat kepada Allah maka akan selalu merasa terawasi oleh Allah dan ingat akan hukum Allah sehingga melakukan perbuatan akan hati-hati, dapat mencegah perbuatan yang dilarang oleh syari’at agama.

Dari ayat-ayat tersebut bahwa zikir dapat membentuk akselarasi mulai dari renungan, sikap, aktualisasi sampai kepada kegiatan memproses alam. Dengan berzikir menimbulkan ketenangan dalam diri. Kalau diri selalu terhubung dalam ikatan ketuhanan, maka akan tertanam dalam diri seorang sifat-sifat ketuhanan yang berupa ilmu, hikmah, dan iman.²⁵ Hadis Nabi saw. Yang artinya : “*Tumbuhkan dalam dirimu sifat-sifat Allah sesuai dengan kemampuan sifat kemanusiaan (proposional)*”.

²³ *Ibid.*, hlm. 277.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an volume 6*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, hlm. 697.

²⁵ Prof. DR. H. M. Amin Syukur, MA, *op. cit.*, hlm. 47.

Menurut M. Afif Ansori, Kata *Ẓikr* berakar pada kata *zakara* yang berarti mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti.²⁶

Secara terminologi, *Ẓikr* mempunyai arti sempit dan luas . dalam arti sempit adalah menyebut Allah dengan membaca tasbih (*Subḥanallahi*), membaca tahlil (*La-ilāha illallahu*), membaca tahmid (*alḥamdulillahi*), membaca takbir (*Alāhu Akbar*), membaca al-Qur'an dan membaca do'a-do'a yang *ma'tsur*, yaitu do'a-do'a yang diterima dari Nabi SAW.²⁷ *Ẓikr* dalam arti luas dapat diartikan sebagai perbuatan lahir atau batin yang tertuju kepada Allah semata-mata sesuai dengan perintah Allah dan Rasulnya.²⁸

Ẓikr adalah mengingat dan menyebut dengan sepenuh keyakinan akan kebesaran Allah dengan segala sifat-Nya, serta menyadari bahwa Allah senantiasa mengamati seluruh tindakan dan pikiran.

2) Manfaat *Ẓikr*

Ẓikr baik secara lisan maupun dengan hati mempunyai manfaat yang besar bagi kehidupan manusia, terutama dalam kehidupan masyarakat modern. Karena salah satu persoalan yang dihadapi manusia modern adalah krisis eksistensi diri. krisis eksistensi diri akan dapat diatasi manakala sebagai hamba Allah mau memahami Sang Pencipta dan keterbatasan dirinya.

Menurut Amin Syukur, manfaat *ẓikr* bagi kehidupan masyarakat modern, antara lain: memantapkan iman, energi akhlaq, terhindar dari bahaya, dan sebagai terapi jiwa.²⁹

²⁶ Drs. M. Afif Anshori, M.A, *Dẓikr Demi Kedamaian Jiwa Solusi Tasawuf Atas Problem Manusia Modern Cet1*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, hlm. 16.

²⁷ Prof. Dr. Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Ẓikr dan Do'a*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2002, hlm. 4

²⁸ Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si. *Ẓikr Al-Al-Asmā' al-Ḥusnā solusi atas Problem Agresivitas Remaja*, Syiar Media Publishing, Semarang, 2008, hlm. 51

²⁹ Prof. DR. H. M. Amin Syukur, M. A, *op. cit.*, hlm. 49

Ẓikir yang menumbuhkan akhlaq al-karimah itu ialah ẓikir yang disertai pengertian dan pemahaman terhadap apa yang dibaca dan diucapkannya, ketika membaca Allah Akbar (Allah Maha Besar), akan memantul sifat lemah lembut, sebab hanya Dialah yang Maha Kuasa, sedang dirinya adalah sangat lemah. Selain itu akan memantul sifat kasih sayang terhadap sesamanya karena Dia Maha Rahman dan Rahim (Pengasih dan Penyayang).³⁰

b) Al-Asmā' al-Ḥusnā

1) Pengertian al-Asmā' al-Ḥusnā

Al-Asmā' al-Ḥusnā terdiri dari dua kata yaitu al-Asmā' dan Al-Ḥusnā. Kata *Asma* adalah bentuk jamak dari kata *Ism* yang biasa diterjemahkan dengan “nama”. Ia berakar dari kata *assumu* yang berarti *ketinggian*, atau *assimah* yang berarti *tanda*. Nama yang dimaksud disini adalah nama-nama Allah. *al-Ḥusna* adalah bentuk *muannats/feminism* dari kata *Aḥsan* yang berarti terbaik.³¹ Dengan demikian kata *ḥusna* menunjukkan bahwa nama-nama Allah adalah nama-nama yang amat sempurna, tidak sedikitpun tercemar oleh kekurangan. Oleh karena, itu, Al-Asmā' al-Ḥusnā dapat diartikan nama-nama terbaik yang dimiliki Allah.

Sangat penting mengetahui dan mengingat Allah, baik terhadap nama-nama maupun sifat-sifat-Nya. Nama-nama Allah atau yang biasa disebut dengan al-Asmā' al-Ḥusnā bagaimana disinggung dalam beberapa ayat pada al-qur'an tentang nama-nama itu.

Firman Allah dalam surat *al-A'raf* ayat 18:

³⁰ *Ibid.*, hlm. 52

³¹ M.Quraish Shihab “*Menyingkap*” *tabir Ilahi Asma al Husna Dalam Perspektif Al-Qur'an Cet III*, Lentera Hati, Ciputat, 2000, hlm. XXXVi

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذُرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

Artinya: “Hanya milik Allah al-Asmā’ al-Ḥusnā, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut al-Asmā’ al-Ḥusnā itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan”. (Q.S. al-A’raf/07: 180)³²

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ۚ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ فِي دُعَائِهِ ۚ وَلَا تَحْفَافُوا بِهِ ۚ وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا ﴿١١٠﴾

Artinya: “Katakanlah : Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, dia mempunyai al-Asmā’ al-Ḥusnā (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suara dalam sholatmu dan janganlah pula merendahkan dan carilah jalan tengah diantara kedua itu” (Q.S. al-Isra’/17: 110).³³

فَأَلْقَاهَا فَإِذَا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعَى ﴿٨﴾

Artinya: “Dia-lah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Dia mempunyai al-Asmā’ al-Ḥusnā (nama-nama yang baik)” (Q.S. ṭaha/20:8)³⁴

Ayat-ayat diatas yang berbicara tentang al-Asmā’ al-Ḥusnā pada intinya mengkaitkannya dengan do‘a/ibadah. Mengajak manusia untuk berdo‘a/menyeru-Nya dengan sifat/nama-nama yang terbaik itu. Dari al-Qur’an secara tegas menyatakan bahwa berdoalah dengan al-Asmā’ al-Ḥusnā dan beribadahlah dengan memperhatikan makna-makna tersebut.

2) Nama-nama yang termasuk al-Asmā’ al-Ḥusnā

³² Yayasan Penyelenggara Penterjemah /Penafsir al-Qur’an, *Alqur’an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI hlm. 174.

³³ *Ibid.*, hlm. 293

³⁴ *Ibid.*, hlm 312

Diantara pendapat para ulama yang paling populer yang menyatakan bahwa jumlah al-Asmā' al-Ḥusnā ada 99 sebagaimana yang termaktub dalam riwayat Abu Hurairah r.a., Rasulullah SAW. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ. (رواه البخارى)
 Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a. Rasulullah SAW. bersabda Sesungguhnya Allah ‘Azza wa Jalla mempunyai sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu. Barang siapa yang menghitung/mengetahui, memeliharanya (membaca lengkap), niscaya dia masuk surga.(HR. Bukhari)”³⁵

Bermacam-macam penafsiran ulama dari kata *Aḥṣāhā*, antara lain dalam arti memahami maknanya dan mempercayainya atau mampu melaksanakan kandungan-Nya (berakhlak dengan nama-nama itu).

Betapun, yang jelas bahwa ada manusia yang sekedar membaca nama-nama itu disertai dengan mengagungkan-Nya, ada juga yang mempercayai kandungan makna-maknanya, ada juga yang menghafal, memahami maknanya dan mengamalkan kandungannya. Itu semua dapat dikandung oleh kata “*Aḥṣāhā*” di atas, dan mereka semua Insya Allah mendapat curahan rahmat Ilahi.³⁶

Ibnu Kaṣīr yang disadur oleh M. Quraisy Shihab merujuk dari hadis Attirmizy menyebutkan jumlah al-Asmā' al-Ḥusnā ada seratus dengan menambahkan kata Allah di depannya. Sedangkan para ulama yang merujuk kepada al-qur'an mempunyai hitungan yang berbeda-beda, At-Thabathabai dalam tafsirnya “*Al-Mizan*” misalnya menyatakan bahwa jumlah al-Asmā' al-Ḥusnā sebanyak seratus dua puluh tujuh, ini belum lagi bila dilengkapi dengan hadis-hadis yang juga menguraikan nama-nama tersebut.

³⁵Ṣahih al-Bukhari, Hadis nomor 2531, Bab asy-Syuruth Juz 9, CD ROOM Maktabah Syamīlah (Global Islamic Software).

³⁶M.Quraish Shihab *op. cit.*, hlm. xxxix

Ibnu Barjam Al-Andalusi dalam karyanya “*Syareh Al-Asmā’ al-Ḥusnā*” yang dikutip M. Quraisy Shihab menghimpun 132 nama populer yang termasuk dalam al-Asmā’ al-Ḥusnā.³⁷

Memang, jika merujuk kepada al-qur’an dan sunnah ditemukan sekian banyak kata/nama yang dapat dinilai al-Asmā’ al-Ḥusnā. Namun demikian, dalam penelitian ini akan membatasi diri mengenai nama-nama indah Allah itu, sebatas nama-nama yang populer yaitu berjumlah 99.

3) Tujuan Membaca al-Asmā’ al-Ḥusnā

Al-Asmā’ al-Ḥusnā sebagai media zikir yang mampu melatih suara hati seseorang. Suara hati adalah suatu kekuatan dalam diri manusia yang dapat memberikan peringatan atau isyarat jika tingkah laku manusia berada diambang bahaya dan keburukan. Suara hati menjadi sumber moral dalam perbuatan seseorang karena berfungsi untuk menentukan mana yang baik dan mana yang buruk.³⁸

Seperti halnya yang lain, al-Asmā’ al-Ḥusnā juga bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Berdasarkan tahapannya, minimal ada lima upaya dalam mengoptimalkan al-Asmā’ al-Ḥusnā sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, yaitu: mengenal Allah, memohon, mengadukan, meminta perlindungan, belajar dan meneladani.³⁹

3. Penghayatan Terhadap Žikir al-Asmā’ al-Ḥusnā

Penghayatan adalah mendalami, menjiwai sesuatu yang ditangkap baik melalui penglihatan, pendengaran, pembacaan atau

³⁷ *Ibid.*, hlm. xlii

³⁸ Dr. Abd. Haris, *Etika Hamka Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius*, LKiS, Yogyakarta, 2010, hlm. 84

³⁹ Dr. Muhammad Syafii Antonio, M. Ec, *Asma’ul Husna For Success In Business And Life Sukses, Kaya, Dan Bahagia Dengan Asma’ul Husna, Cet III*, Tazkia Publishing, Jakarta, hlm. V.

sebagainya. Sehingga dengan penghayatan dapat merealisasikan apa yang telah ditangkapnya.

Menurut Ary Ginanjar yang dikutip oleh Atika memaknai penghayatan al-Asmā' al-Ḥusnā adalah membaca, mengetahui makna-makna yang terkandung dalam al-Asmā' al-Ḥusnā kemudian memanifestasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰

Sifat-sifat Allah yang merupakan cerminan dari al-Asmā' al-Ḥusnā, harus dimanifestasikan dalam bentuk peralihan dan perwujudan kembali sifat-sifat Illahi dalam kehidupan manusia sesuai dengan batas kemampuan manusia. Memanifestasikan sifat Allah mempunyai tujuan sebagai prinsip atau pola kehidupan moral manusia.

Telah disebutkan di atas salah satu hasiat dari pembacaan al-Asmā' al-Ḥusnā akan mendatangkan ketenangan jiwa. Ketika jiwa dalam keadaan tenang, maka otak akan bekerja dalam keadaan maksimal dan mampu menyerap informasi bagus supaya direalisasikan menjadi sesuatu yang bagus. Sedangkan informasi yang jelek akan diolahnya menjadi sesuatu yang bagus.

Hal ini, telah dibuktikan oleh Baidi Bukhori dalam penelitiannya, dengan zikir mendatangkan ketenangan dan perasaan selalu diawasi Allah, karena pada saat zikir mereka memusatkan pikiran dan perasaan pada Allah dengan cara menyebut nama-Nya berulang-ulang, menyebabkan mereka mempunyai pengalaman berhubungan dengan Allah. Secara psikologis, akibat perbuatan mengingat Allah ini dalam alam kesadaran akan berkembanglah penghayatan akan kehadiran Tuhan Yang Maha Penyayang, Maha Lembut, Maha Pemaaf, yang senantiasa mengetahui segala tindakan yang nyata maupun yang tersembunyi. Ia tidak akan merasa hidup sendirian di dunia ini, karena ada *zat* Yang Maha Mendengar keluh kesahnya yang mungkin tidak dapat diungkapkan kepada siapapun.

⁴⁰ Atika Ulfia Adlina, *Hubungan Kesadaran diri dan Penghayatan Asmaul Hhusna dengan Kecerdasan Spiritual Siswa Sekolah Aliyah NU Banat Kudus*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2009, hlm. 44

Jadi dengan zikir tersebut seseorang mendapat ketenangan.⁴¹ Dalam kondisi psikis yang tenang seseorang akan berpikir positif terhadap suatu peristiwa dan menghindarkan diri dari pemikiran-pemikiran negatif. Sehingga akan menimbulkan perbuatan yang baik atau akhlaq yang baik.

Menghayati zikir al-Asmā' al-Ḥusnā merupakan mengucapkan secara berulang-berulang nama-nama Allah sambil merasakan/menghayati maknanya. Dengan menghayati, maka akan menghasilkan ketenangan. Pada saat kondisi psikis tenang, maka akan terjadi proses imitasi atau internalisasi terhadap al-Asmā' al-Ḥusnā secara lebih intensif, sehingga orang yang melakukannya akan memiliki sifat-sifat Allah tersebut (proporsional dan dalam kadar yang berbeda).⁴²

Berikut tabel 1: Daftar al-Asmā' al-Ḥusnā

Sifat Manusia	Sifat Allah
1. Kreatif	al-Khāliq (Yang Maha Pencipta)
2. Teguh	al-Qawīyy (Yang Mahakukuh)
3. Kasih	ar-Rahman (Yang Maha Mengasih)
4. Kebersamaan	al-Jāmi' (Yang Maha Menghimpun)
5. Berwawasan Luas	al-Wasī' (Yang Maha Berwawasan Luas)
6. Mandiri	al-Qayyum (Yang Mahategar dan Mandiri)
7. Semangat belajar	al-'Alīm (Yang maha Mengetahui dan Berilmu)
8. Jujur	al-Haq (Yang Mahabener)
9. Bermanfaat	an-Naafi' (Yang Maha Memiliki Manfaat)
10. Semangat mencipta	al-Mushawwir (Yang Maha Meluis)
11. Empati	as-Sāmi' (Yang Maha Mendengar)
12. Kerja sama	al-Jāmi' (Yang Maha Menghimpun)
13. Berterima kasih	asy-Sykur (Yang Maha Berterima kasih)
14. Disiplin	al-Matīn (Yang Mahateguh dan Kukuh)
15. Suka member	al-Wahhab (Yang Maha Memberi)
16. Mendengar	as-Sāmi' (Yang Mahateliti)
17. Teliti	ar-Raqīb (Yang Maha Mengawasi dan Teliti)
18. Adil	al-'Adl (Yang Mahaadil)

⁴¹ Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si. *op. cit.*, hlm. 107.

⁴² *Ibid*, hlm.109

19. Mengenal diri	al-‘Alim (Yang Maha Mengetahui)
20. Fokus pada kontribusi	ar-Razaq (Yang Maha Memberi Rezeki)
21. Efisien	al-Muhshiy (Yang Maha Menghitung)
22. Membangkitkan	al-Bāi ‘s (Yang Maha Membangkitkan)
23. Terbuka	al-Fattah
24. Visi ke depan	al-Akhir (Yang Maha Mengakhiri)
25. Keseimbangan	al-Muqsit (Yang MahaMenyeimbangkan)
26. Semangat yang kuat	al-Qahhar (Yang Maha Memiliki Kemampuan)
27. Loyal	al-Waliy (Yang Maha Memiliki Kesetiaan)
28. Penghargaan	al-Karim (Yang Mahamulia)
29. Bijaksana	al-Hakim (Yang Maha Bijaksana).

Dalam teologi Islam, kedudukan al-Asmā’ al-Ḥusnā sangat penting. Dalam kesatuan tauhid, yaitu Allah yang Esa zat-Nya, Esa sifat-sifatNya dan Esa perbuatanNya. Penyebutan nama-nama yang baik milik Allah itu sesungguhnya merupakan dimensi pemaknaan akan kehadiranNya, yang menjadi dasar motif tertinggi manusia. Apabila dalam bahasa Freud disebut super ego, menurut Viktor Frankl adalah *the will to meaning*, maka dalam Maslow-isme dikenal dengan nama aktualisasi diri.⁴³

Berangkat dari teori-teori tersebut dalam penelitian ini maka penghayatan al-Asmā’ al-Ḥusnā akan diukur melalui indikator penghayatan nilai-nilai al-Asmā’ al-Ḥusnā yang meliputi kemampuan merasakan dalam mengikuti zikir al-Asmā’ al-Ḥusnā, kemampuan mengerti dan memahami nilai-nilai al-Asmā’ al-Ḥusnā sebagai acuan keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang standar ideal serta mewujudkan nilai-nilai al-Asmā’ al-Ḥusnā dalam bentuk perilaku baik terhadap individu maupun masyarakat.

B. Akhlaq Al-Karimah

1. Pengertian Akhlaq al-Karimah

⁴³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ The ESQ Way 165 jilid 2*, PT. Arga Tilanta, Jakarta, 2001, hlm. 228

Secara etimologi kata akhlaq adalah bentuk *jama'* (*plural*) dari *khulq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat, kebiasaan atau adat, keperwiraan, ksatrian, kejahatan, agama dan kemarahan.⁴⁴

Sedangkan secara terminologi pengertian akhlaq dijelaskan oleh para ahli sebagai berikut:

Ibnu maskawih yang terkenal sebagai filosof islam dibidang akhlaq memberikan pengertian bahwa akhlaq adalah sikap yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa melakukan pemikiran dan pertimbangan lagi.⁴⁵ Maksudnya akhlaq atau perilaku dilakukan secara terus menerus akan menjadi perilaku yang terbiasa secara otomatis tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan.

Sama halnya Imam al-Ghazali mengatakan akhlaq adalah suatu sikap (*hay'ah*) yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pikiran dan pertimbangan.⁴⁶

Dari kedua definisi diatas pada intinya sama, pengertian akhlaq adalah suatu keadaan atau sifat yang melekat dalam jiwa manusia dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa melakukan pertimbangan dan pemikiran.⁴⁷ Akhlaq itu haruslah bersifat konstan, spontan, tidak temporer dan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar.

Al karimah secara bahasa berasal dari *karoma-yakrumu-kariimun* yang artinya mulia⁴⁸ Maka yang dimaksud dengan kata akhlaq al-karimah yaitu sifat, watak, perangai atau perilaku baik dan luhur yang bersumber

⁴⁴ Drs. HM. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi Dan Koseling Islam*, Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta, 2001, hlm. 469

⁴⁵ Drs.Sudarsono, S.H., *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja Cet.ke 4*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2005, hlm. 127

⁴⁶ Al-ghazali, *Ihyā' 'ulūmuddīn juz 3*,ditulis oleh DR. Badawi Thobanah,Toha Putra, Semarang, t.th, hlm. 52

⁴⁷ DR. H. Asep Usmar Ismail, MA, et.al, *Tasawuf*, Pusat Studi Wanita (PSW) UIN, Jakarta, hlm. 25

⁴⁸ Muhammad yunus, *Kamus bahasa arab*, Muhammad Yunus Wa Dzariyyah, Jakarta, 1990, hlm. 371.

dari nilai-nilai ajaran islam. Terkadang akhlaq al-karimah disebut dengan budi pekerti yang luhur.

2. Sumber Akhlaq

Ajaran Islam merupakan sumber akhlaq, yang termasuk dari ajaran tersebut al-qur'an dan Hadis.

Dalam al-qur'an Allah berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤٩﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berakhlaq yang agung” (Qs. Al-Qalam 68 : 4)⁴⁹

Dan hadis Nabi Muhamad SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد بن حنبل)

Artinya: “Dari Abi hurairah r.a. berkata, Rasulullah SAW bersabda : sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik” (HR. Ahmad Bin Hambal).⁵⁰

Kedudukan dan keistimewaan akhlaq dalam hadis tersebut Rasulullah saw. Menempatkan penyempurnaan akhlaq yang mulia sebagai misi pokok risalah islam.

3. Ruang lingkup Akhlaq

Ruang lingkup akhlaq itu sangat luas, mencakup seluruh kehidupan, baik secara vertikal dengan Allah SWT maupun secara horisontal dengan sesama makhluk-Nya. Menurut Yunahar Ilyas Yang demikian dapat dikelompokan menjadi:

- a. Akhlaq terhadap Allah SWT
- b. Akhlaq terhadap Rasulullah Saw
- c. Akhlaq terhadap diri sendiri
- d. Akhlaq terhadap sesama manusia

⁴⁹Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur'an, *Alqur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, hlm. 564

⁵⁰ Ahmad Bin Hambal, Hadis nomor 8595 *Musnad al-Imam Ahmad Bin Hambal Juz 6*, CD ROOM *Maktabah Syamilah* (Global Islamic Software).

e. Akhlaq terhadap alam.

Apabila dilihat dari kepribadian manusia, Umar membagi ruang lingkup akhlaq meliputi beberapa aspek:

- a. Akhlaq bagi pemikiran
- b. Akhlaq bagi keyakinan
- c. Akhak bagi hati, dan
- d. Akhlaq bagi jiwa.⁵¹

4. Karakteristik Akhlaq al-Karimah

Muhammad al-Wasithy mengatakan akhlaq yang mulia berarti orang tidak bertengkar dengan orang lain, tidak memusuhi oleh mereka, karena hamba itu diluapi kedahsyatan ma'rifat kepada Allah.⁵²

Sementara sebagian ulama memberikan tanda-tanda budi pekerti yang baik atau akhlaq al-karimah yaitu apabila seorang banyak malu, sedikit menyakiti hati orang lain, banyak berbuat kemaslahatan, benar perkataannya, sedikit bicara, banyak bekerja, sedikit kesalahan, sedikit berbuat yang kurang perlu, berbakti kepada kedua orang tua, mempererat tali silaturahmi, tenang, sabar, bersyukur kepada Allah atas nikmat-Nya, rela akan hukum Allah pada dirinya, penyantun, suka bergaul suci dari perbuatan jahat, cinta berbuat baik, tidak suka mengutuk, tidak mencaci maki, tidak memfitnah, tidak mengumpat, tidak tergesa-gesa, tidak dendam, tidak kikir, tidak dengki, manis muka, suka hati.⁵³

Al-Ghazali menyebutkan kebaikan akhlaq manusia akan tercapai jika memenuhi empat hal pokok yang mendasarinya, yaitu *al-hikmah* (kebijaksanaan), *asy-syaja'ah* (keberanian), *al-'iffah* (penjagaan diri) dan *al-'adl* (keadilan).⁵⁴

⁵¹ DR. H. Asep Usmar Ismail, MA, et.al., *op. cit.*, hlm.26

⁵² Imam al-Qusyairy an-Naisabury, *Risalatul Qusyairiyah Induk Ilmu Tasawuf*, terj Muhammad Luqman Hakim, Risalah Gusti, Surabaya, 2000, hlm. 290

⁵³ Al-Ghazali, *Keajaiban Hati terj. Nurchickmah*, Tirtamas Indonesia, Jakarta, 1984, hlm.188-189

⁵⁴ Drs. M. Solihin, M.A., *Penyucian Jiwa dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2000, hlm. 108.

Keempat karakteristik tersebut menurut al-Ghazali sebagai induk dan prinsip akhlaq. Maka, dari normalitas keempat prinsip ini muncul semua akhlaq yang terpuji.⁵⁵

1. *al-ḥikmah* (Kebijaksanaan)

Menurut Antonio *ḥikmah* merupakan gambaran dari pengetahuan mengenai sesuatu yang paling utama. *ḥikmah* juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan menghalangi terjadinya mudarrat atau kesulitan dan atau mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan.⁵⁶

Yang dimaksud *ḥikmah* (Kebijaksanaan) menurut Al-Ghazali sebagaimana dikutip Sholihin adalah kondisi jiwa untuk memahami yang benar dari yang salah pada semua perilaku yang bersifat ikhtiar (pilihan).⁵⁷

ḥikmah menurut Hamka yang disadur oleh Abd.Haris adalah kadaan *nafs* (batin) yang dengan *ḥikmah* dapat mengetahui mana yang benar dan mana yang salah segala perbuatannya yang berhubungan dengan ikhtiar.⁵⁸

Dari ketiga definisi di atas dapat ditarik pengertian bahwa yang dinamakan *al-ḥikmah* (Kebijaksanaan) adalah kemampuan menangkap peristiwa yang ada disekitarnya kemudian menentukannya sebagai kebaikan atau keburukan suatu perbuatan.

Adapun pembagian kebijaksanaan menurut madjid fakhry sebagai berikut:

- a. Kecerdasan
- b. Akal sehat
- c. Ketajaman akal
- d. Pandangan yang benar.⁵⁹

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 108

⁵⁶ Dr. Muhammad Syafii Antonio, M. Ec, *op. cit.*, hlm. 242

⁵⁷ Drs. M. Solihin, M.A., *op. cit.*, hlm. 108.

⁵⁸ Dr. Abd. Haris, *op. Cit.*, hlm. 126

⁵⁹ Majid Fakhry, *Etika Dalam Islam*, Pustaka pelajar, Yogyakarta, 1996, hlm. 133

2. *asy-syaja'ah* (Keberanian)

Syaja'ah artinya berani, tapi bukan berani dalam arti siap menantang siapa saja tanpa mempedulikan apakah dia berada dipihak yang benar atau salah, dan bukan pula berani memperturutkan hawa nafsu. Tapi berani yang berlandaskan kebenaran dan dilakukan dengan penuh pertimbangan.⁶⁰

Keberanian tidaklah ditentukan oleh kekuatan fisik, tetapi ditentukan oleh kekuatan hati dan kebersihan jiwa. Contoh kemampuan pengendalian diri waktu marah. Rasulullah saw menyatakan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ . (رواه البخارى)

Artinya: “Dari abu Hurairah r.a. Sesungguhnya Rasulullah SAW. bersabda Bukanlah yang dinamakan pemberani itu orang yang kuat bergulat. Sesungguhnya pemberani itu ialah orang yang sanggup menguasai dirinya di waktu marah.(HR. Bukhari)”⁶¹

Sebagaimana diartikan oleh mohammad Ahmad Qamar yang dikutip oleh Anwar Masy’ari bahwa *syaja'ah* yaitu sifat yang mendorong orang kearah tindakan-tindakan yang dapat menimbulkan kemuliaan diri, kearah sifat keutamaan yang tinggi/terpuji, berkorban dan memberi, menahan perasaan marah/menekan nafsu angkara dan sifat *hilm* (menjaga kesucian diri dari perbuatan tercela dan aib).⁶²

Menurut al-Ghazali keberanian adalah ketaatan kekuatan emosi terhadap akal pada saat nekad atau menahan diri.⁶³ Maksud dari nekad dan menahan diri yaitu berani nekad dan mampu menahan diri dari hawa nafsu yang menguasai. Sehingga tidak akan terjebak dalam perbuatan buruk. Sedangkan Hamka mengatakan *Syaja'ah* ialah

⁶⁰ DR.H.Yunahar Ilyas, Lc., M.A., *Kuliah Akhlaq Cet. VIII*, LPPI, Yogyakarta, 2006, hlm. 116

⁶¹ Sahih Bukhari, hadis nomor 5649 *al khuẓr minal gadabi juz 19*, CD ROOM *maktabah syamīlah* (Global Islamic Software).

⁶² Drs. H. Anwar Masy’ari MA., *Akhlaq Al-Qur’an*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1990, hlm. 92

⁶³ Drs. M. Solihin, M.A., *loc. cit.*

kekuatan *gaḍab* (marah) itu dituntun oleh akal, baik majunya dan mundurnya.⁶⁴

Beberapa bentuk keberanian menurut Yunahar Ilyas :

- a. Keberanian menghadapi musuh dalam peperangan (Jihad fi sabilillah).
- b. Keberanian menyatakan kebenaran (*kalimah al-haq*) sekalipun di hadapan penguasa yang zalim.
- c. Keberanian untuk mengendalikan diri tatkala marah.⁶⁵

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan seseorang memiliki keberanian di sebutkan oleh Raid ‘Abdul Hadi dalam bukunya *Mamarat al-Haq* di kutip oleh Yunahar Ilyas sebagai berikut:

- a. Rasa takut kepada Allah SWT.
- b. Lebih mencintai akhirat daripada dunia
- c. Tidak takut mati
- d. Tidak ragu-ragu akan kebenaran
- e. Tidak menomorsatukan kekuatan materi
- f. Tawakal dan yakin akan pertolongan Allah
- g. Hasil pendidikan (keluarga, Sekolah, dan lingkungan).⁶⁶

Majid membagi keberanian kedalam beberapa sifat diantaranya:

- a. Kemuliaan
- b. Ketenangan diri
- c. Kebesaran jiwa
- d. Lapang dada
- e. Kesabaran
- f. Ketabahan
- g. Kehormatan
- h. Kesatria
- i. Berwibawa⁶⁷

⁶⁴ Dr. Abd. Haris, *op.cit.*, hlm. 125

⁶⁵ DR.H.Yunahar Ilyas, Lc., M.A., *op. Cit.*, hlm. 116-118

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 118-121

⁶⁷ Majid Fakhry, *op. Cit.*, hlm. 133-134

3. *al-‘iffah* (Penjagaan diri)

Secara etimologi, *‘iffah* adalah bentuk masdar dari *‘affa-ya‘iffu-‘iffah* yang berarti menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik. Dan juga berarti kesucian tubuh.

Secara terminologi, Al-Ghazali memberikan pengertian bahwa *‘iffah* adalah terdidiknya daya syahwat dengan pendidikan akal dan syariat.⁶⁸ Sedangkan menurut Yunahar Ilyas *‘iffah* adalah memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak dan menjatuhkannya.⁶⁹

‘iffah yaitu tidak hanya memelihara kehormatan, namun juga memelihara kesucian dari segala tuduhan-tuduhan dan fitnah. Orang yang mempunyai sifat *‘iffah* disebut *‘afif*.

Nilai dan wibawa seseorang tidaklah ditentukan oleh kekayaan dan jabatannya, dan tidak pula ditentukan oleh bentuk rupanya, tetapi ditentukan oleh kehormatan dirinya. Oleh karena itu, untuk menjaga kehormatan diri tersebut, setiap orang haruslah menjauhkan diri dari segala perbuatan dan perkataan yang dilarang oleh Allah SWT (syariat). Manusia harus mampu mengendalikan hawa nafsunya, tidak saja dari hal-hal yang haram, bahkan kadang-kadang harus juga menjaga dirinya dari hal-hal yang halal karena bertentangan dengan kehormatan dirinya.

Bentuk-bentuk dari *‘iffah*

- a. Untuk menjaga kehormatan diri dalam hubungannya dengan masalah seksual, seorang muslim dan muslimah diperintahkan untuk menjaga penglihatan, pergaulan dan pakainnya. Tidak mengunjungi tempat-tempat hiburan yang ada kemaksiatannya, dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang bisa mengantarkannya kepada perzinaan.
- b. Untuk menjaga kehormatan diri dalam hubungannya dengan masalah harta, islam mengajarkan, terutama bagi orang miskin untuk tidak

⁶⁸ Drs. M. Solihin, M.A., *loc. cit.*

⁶⁹ DR.H.Yunahar Ilyas, Lc., M.A., *op. cit.*, hlm. 103

menadahkan tangan meminta-minta. Menjauhkan diri dari kesenangan perut.

- c. Untuk menjaga kehormatan diri dalam hubungannya dengan kepercayaan orang lain kepada dirinya, seseorang harus betul-betul menjauhi segala macam bentuk ketidakjujuran. Sekali-kali jangan berkata bohong, mungkir janji, khianat dan sebagainya.⁷⁰

Sifat *'iffah* dibagi menjadi:

- | | |
|---------------------------|------------------------|
| a. Sopan | i. kontrol diri |
| b. Malu | j. puas diri |
| c. Pemaaf | k. ketenangan hati |
| d. Sabar | l. menahan diri |
| e. Dermawan | m. riang hati |
| f. Pertimbangan yang baik | n. sikap membantu |
| g. Keramahan | o. kemarahan |
| h. Humor yang baik | p. bijak ⁷¹ |

4. *Al-'Adl* (Keadilan)

Istilah keadilan berasal dari kata *'adl*, yang mempunyai arti antara lain sama dan seimbang. Pertama keadilan dapat diartikan sebagai membagi sama banyak, atau memberikan hak yang sama kepada orang-orang atau kelompok dengan status yang sama. Kedua, keadilan dapat diartikan dengan memberikan hak seimbang dengan kewajiban, atau memberi seseorang sesuai dengan kebutuhannya.⁷²

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, adil diartikan (1) tidak berat sebelah; tidak memihak; (2) berpihak kepada yang benar; berpegang pada kebenaran; (3) dan sepatutnya; tidak sewenang-wenang.⁷³

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 103-108

⁷¹ Majid Fakhry, *loc. cit.*

⁷² *Ibid.*, hlm. 235

⁷³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI VI.1)* online, 19 September 2012

Sang hujatul Islam Al-Ghazali yang disadur Sholihin dalam buku “Penyucian Jiwa Tasawuf Al-Ghazali” keadilan, adalah kondisi dan kekuatan jiwa untuk menghadapi emosi dan syahwat serta menguasainya atas dasar kebijaksanaan. Juga mengendalikannya melalui proses penyaluran dan penahanan sesuai dengan kebutuhan.⁷⁴

Menurut Hamka yang dikutip oleh Abd. Haris yang dimaksud ‘*adl*’ adalah keadaan nafs, yaitu suatu kekuatan batin yang dapat mengendalikan diri ketika marah atau ketika syahwat naik.⁷⁵

Keadilan yaitu sikap yang tidak akan memihak kecuali yang benar, berbuat atau memutuskan sesuatu dengan sepatutnya dan tidak bertindak sewenang-wenang, harus mengandung tiga perkara yaitu persamaan, kemerdekaan, dan hak milik.

Menurut Quraish Shihab Keadilan dapat dibangun dari :

- 1) Menegakkan keadilan berawal dari dirinya dan terhadap dirinya sendiri. Keluarga, ibu bapak bahkan terhadap musuhnya sekalipun.
- 2) Dengan jalan meletakkan syahwat dan amarahnya sebagai tawanan yang harus mengikuti perintah akal dan agama, bukan menjadikannya tuan yang mengarahkan akal dan tuntunan agamanya.
- 3) menempatkan sesuatu pada tempatnya yang wajar.⁷⁶

Dari keempat prinsip pertengahan inilah munculnya akhlaq yang baik. Al-Qur’an telah mengisyaratkan kepada akhlaq-akhlaq ini dalam menyifati orang-orang yang beriman.

Keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya tanpa keraguan merupakan kekuatan keyakinan, disamping merupakan buah akal dan kesempurnaan hikmat. Berjuang dengan harta adalah kedermawanan yang bersumber dari penekanan kekuatan syahwat. Berjuang dengan jiwa adalah keberanian

⁷⁴ Drs. M. Solihin, M.A., *loc. cit.*

⁷⁵ Dr. Abd. Haris, *op. cit.*, hlm. 126

⁷⁶ M.Quraish Shihab *op. Cit.*, hlm. 152.

yang bersumber dari penerapan kekuatan kemarahan berdasarkan persyaratan akal dan batas pertengahan.⁷⁷

Toto Tasmara dalam bukunya “Kecerdasan Ruhaniah” mengkatagorikan akhlaq al-karimah kedalam sifat-sifat Rasulullah, yang mana Rasulullah memiliki akhlaq al-karimah yang paling sempurna. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Ahzab:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya, telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu. Yaitu, bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat serta dia banyak menyebut Allah*” (QS.al- Ahzab: 21)⁷⁸

Toto meningkatnya dengan kata SIFAT singkatan dari *ṣiddiq, istiḳomah, faṭānah, amanah, tablig*. Tentu saja akhlaq beliau tidak dapat dibatasi pada lima kata tersebut karena beliau adalah bentuk hidup dari aktualisasi al-Qur’an yang sangat multidimensi dan sangat luas batasannya.⁷⁹

a. Ṣiddiq

Ṣiddiq atau kejujuran adalah komponen ruhani yang memantulkan sikap terpuji (*honorable, respectable, creditable, maqam mahmuda*). Mereka berani menyatakan sikap secara transparan, terbebas dari segala kepalsuan dan penipuan (*free from fraud or deception*). Hatinya terbuka dan selalu bertindak lurus (*openmind and straight forwardness*). Sehingga, mereka memiliki keberanian moral yang kuat. Seorang sufi terkenal yaitu al-Qusyairi, mengatakan bahwa *ṣiddiq* adalah orang yang benar dalam semua kata, perbantuan, dan keadaan batinnya.

⁷⁷ Syeikh Muhammad Djmaluddin al-Qasyimi Ad Dimsyazi, *Mau'idhotul mukminin terj. Abu Ridho*, CV. Asy Syifa', Semarang, 1993, hlm. 409

⁷⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur'an, *Alqur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, hlm 420

⁷⁹ K.H. Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcedental intelligence)*, Gema Insani, Jakarta, 2001, hlm. 189

Ada beberapa cirri-ciri orang disebut *ṣiddiq* adalah jujur pada diri sendiri, jujur terhadap orang lain, jujur kepada Allah, menyebarkan salam.⁸⁰

b. Istiqomah

Istiqomah diterjemahkan sebagai bentuk kualitas batin yang melahirkan sikap konsisten (taat azas) dan teguh pendirian untuk menegakkan dan membentuk sesuatu menuju pada kesempurnaan atau kondisi yang lebih baik.

Abu ali ad-Daqqaq berkata, dalam bukunya Toto Tasmara yang berjudul *kecerdasan ruhaniah*“ Ada tiga derajat pengertian istiqomah, yaitu menegakkan atau membentuk sesuatu (*taqwim*), menyetatkan dan meluruskan (*iqamah*), dan berlaku lurus (*istiqamah*). Taqwim menyangkut disiplin jiwa, iqamah berkaitan dengan penyempurnaan, dan istiqamah berhubungan dengan tindakan mendekati diri kepada Allah”

Sedangkan cirri-ciri orang yang disebut sebagai orang yang istiqamah adalah mereka mempunyai tujuan, mereka adalah orang yang kreatif, mereka sangat menghargai waktu, mereka bersikap sabar.⁸¹

c. Faṭānah

Pada umumnya, *faṭānah* diartikan sebagai kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan terhadap bidang tertentu padahal makna *faṭānah* merujuk pada dimensi mental yang sangat mendasar dan menyeluruh, sehingga dapat diartikan bahwa *faṭānah* merupakan kecerdasan yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional dan terutama spiritual. Seorang yang memiliki sifat *faṭānah*, tidak saja cerdas, tetapi juga memiliki kebijaksanaan atau kearifan dalam berpikir dan bertindak.

Cirri-ciri orang *faṭānah* adalah diberi hikmah dan ilmu, mereka berdisiplin dan proaktif, mampu memilih yang terbaik.

d. Amanah

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 189-201

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 203-212

Amanah merupakan dasar dari tanggung jawab, kepercayaan, dan kehormatan serta prinsip-prinsip yang melekat pada mereka yang cerdas secara ruhani. Di dalam nilai diri yang amanah itu ada beberapa nilai yang melekat : 1) Rasa tanggung jawab (Takwa), 2) Kecanduan kepentingan dan *sense of urgency*, 3) al-Amin, kredibel, ingin dipercaya dan mempercayai, 4) hormat dan dihormati (*honorable*).

e. Tablig

Kata tablig di dalam al-Qur'an disebut dalam bentuk kata kerja (*fi'il*) sedikitnya ada sepuluh kali (al-Maa'idah:67, al-Ahzab:62, 68, al-Ahqaaf:23, al-Jin:28, al-A'raaf:79, 92, Huud:57) yang merupakan bentukan dari akar kata *ballaga-yuballigu-tabliigan*. Artinya, proses menyampaikan sesuatu untuk mempengaruhi orang lain melalui lambang-lambang yang berarti (*the Process of transmitting the meaningful symbol*).

Nilai tablig telah memberikan muatan yang mencakup aspek kemampuan berkomunikasi (*communication skill*), kepemimpinan (*leadership*), pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya insan (*human resources development*) dan kemampuan diri untuk mengelola sesuatu (*managerial skill*).⁸²

Permadi memberikan beberapa contoh akhlaq al-karimah dari kaum mutaşowwifin yaitu sebagai berikut:

- a. Merendahkan dirinya sendiri
- b. Kasih sayang terhadap sesama manusia
- c. Riang dan manis muka
- d. Halus budi dan menerima kejahatan orang lain tanpa pembalasan
- e. Mendahulukan orang lain dengan sukarela.
- f. Menerima apa adanya
- g. Mendamabaktikan harta bendanya tanpa adanya rasa kikir dalam hatinya dan tidak menyimpan harta benda.
- h. Pemaaf

⁸² *Ibid.*, hlm. 213-223

i. Penyantun, sudi memberi maaf.⁸³

Tidak jauh beda dengan konsepsi pendidikan akhlaq menurut Ibnu Maskawih yang dikutip oleh Sudarsono S.H., bahwa materi pendidikan yang ditanamkan oleh Ibnu Maskawih adalah nilai-nilai keutamaan dan disempurnakan dengan nilai-nilai akhlaq al-karimah. Sejumlah nilai yang harus ditanamkan antara lain: kejujuran (*shidq*), kasih sayang (*ar-rahmah*) dan segala cakupan nilai positif didalamnya, tidak berlebih-lebihan (*qana'ah*) : bersikap zuhud, menghormati kedua orang tua (*birrul waalidaini*), memelihara kesucian diri (*al-'iffah*), taat melaksanakan syari'at Islam, bertaqwa dan segala perwujudan daripadanya serta mendahulukan kemaslahatan umat tanpa merugikan kepentingan individual yang utuh. Secara kefilosofan, teori akhlaq Ibnu Maskawih mengungkapkan nilai-nilai kebajikan universal; nilai-nilai tersebut dapat digunakan dalam pembinaan akhlaq setiap individu tanpa batas cakupan wilayah dan tanpa jangkauan waktu.⁸⁴

Melihat kedua teori akhlaq dari kedua tokoh tersebut al-Ghazali dan Ibnu Maskawih sama-sama keduanya mencantumkan unsur *al-'iffah* (menjaga kesucian diri) dalam pembinaan akhlaq untuk mencapai akhlaq al-karimah. *al-'iffah* merupakan titik sentral dalam pembentukan akhlaq. Dengan *al-'iffah* maka seseorang akan berhati-hati dalam bertindak karena merasa untuk selalu menjaga dirinya dari hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT.

Akhlaq yang baik dapat diperoleh melalui dua faktor yaitu:

Pertama, dengan kemurahan ilahi dan kesempurnaan fitri. Karena pada hakikatnya manusia itu diciptakan dan dilahirkan dalam keadaan sempurna akalunya dan baik akhlaqnya, dan dicukupi pula kekuatan syahwat dan marah. Bahkan keduanya diciptakan dalam batas pertengahan dan mengikuti akal dan syara'.

⁸³ Drs. K. Permadi, S.H. *op. cit.*, hlm. 73-74

⁸⁴ Drs. Sudarsono, S.H., *op. cit.*, hlm. 152.

Kedua, dengan upaya sungguh-sungguh dan latihan. Yakni membawa dan menggiring jiwa kearah perbuatan-perbuatan yang di tuntut oleh akhlaq yang dikehendaki itu.⁸⁵

Menurut Hamdan Suatu perbuatan atau perilaku dapat dikatakan sebagai akhlaq apabila telah memenuhi dua syarat yaitu:

Pertama, perbuatan dilakukan dengan berulang-ulang.

Kedua, perbuatan timbul dengan mudah tanpa dipikirkan atau diteliti lebih dalam sehingga ia benar-benar merupakan suatu kebiasaan.⁸⁶

Dari berbagai teori tersebut, indikator akhlaq al-karimah yang akan dijadikan landasan dan diukur dalam penelitian ini adalah terornya al-g hazali meliputi kebijaksanaan (*al-ḥikmah*), keberanian (*asy-syaja'ah*), Pengendalian diri (*al-'iffah*), dan Keadilan (*al-'adl*).

C. Kerangka Berfikir

Allah adalah Pencipta segala sesuatu. Dia menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baik kejadian dan menganugerahkan kedudukan terhormat kepada manusia di hadapan ciptaan-Nya yang lain. Kedudukan seperti itu ditandai dengan pemberian daya fikir, kemampuan berkreasi dan kesadaran moral. Potensi itulah yang memungkinkan manusia memerankan fungsi sebagai khalifah dan hamba Allah. Dalam kehidupan sebagai khalifah, manusia memberanikan diri untuk mengemban amanat berat yang oleh Allah ditawarkan kepada makhluk-Nya. Sebagai hamba Allah, manusia harus melaksanakan ketentuan-ketentuan-Nya. Untuk itu, manusia dilengkapi dengan kesadaran moral yang selalu harus dirawat, jika manusia tidak ingin terjatuh ke dalam kedudukan yang rendah.

Dengan karunia akal, manusia berfikir, merenungkan dan berfikir tentang ke-Maha-anNya, yakni ke-Mahaan yang tidak tertandingi oleh siapapun. Akan tetapi manusia yang dilengkapi dengan potensi-potensi positif memungkinkan dirinya untuk menirukan fungsi ke-Maha-anNya itu, sebab

⁸⁵ Syeikh Muhammad Djamaluddin al-Qasyimi Ad Dimsyaqi, *op. Cit.*, hlm. 415

⁸⁶ Drs. HM. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *op. cit.*, hlm. 469

dalam diri manusia terdapat fitrah uluhiyah - fitrah suci yang selalu memproyeksikan tentang kebaikan dan keindahan, sehingga tidak mustahil ketika manusia melakukan sujud dan *zikir* kepadaNya, Manusia berarti tengah menjalankan fungsi *al-Quddus*. Ketika manusia berbelas kasih dan berbuat baik kepada tetangga dan sesamanya, maka ia telah memerankan fungsi Arrahman dan Arrahim. Ketika manusia bekerja dengan kesungguhan dan ketabahan untuk mendapatkan rizki, maka manusia telah menjalankan fungsi *al-Goniyyu*. Demikian pula dengan peran ke-Maha- an Allah yang lain, *as-salam*, *al-Mukmin*, dan lain sebagainya. Atau pendek kata, manusia dengan anugrah akal dan seperangkat potensi yang dimilikinya yang dikerjakan dengan niat yang sungguh-sungguh, akan memungkinkan manusia menggapai dan memerankan fungsi-fungsi al-Asmā' al-Ḥusnā.

Ẓikr apabila dilakukan dengan penuh penghayatan yang dapat memunculkan suasana *muraqabah* akan membentuk adanya pemusatan perhatian kepada Allah swt. Hal ini serupa dengan sabda rasulullah saw: “beribadahlah engkau sebagaimana engkau dapat melihatNya, apabila engkau tidak bisa maka lakukanlah seolah Tuhan melihatmu.” Maka barangsiapa yang yakin bahwa Tuhan selalu mengawasinya maka manusia akan selalu memaksa diri untuk selalu mengingatNya dan tidak akan ada pemikiran jahat atau dorongan-dorongan setan yang dapat masuk ke dalam hatinya.

Hasil penelitian Baidi Bukhori mengenai *zikir* al-Asmā' al-Ḥusnā solusi atas agresivitas remaja menyatakan bahwa *zikir* al-Asmā' al-Ḥusnā dapat menurunkan agresivitas remaja. Karena menurutnya *zikir* mempunyai bermacam manfaat yaitu *zikir* membuat seseorang merasa selalu terawasi oleh Allah, sehingga menimbulkan *self control* dan ketenangan jiwa. *Ẓikr* bagi remaja merupakan pelegaian batin yang akan dapat mengembalikan ketenangan dan ketentraman jiwa. *Ẓikr* al-Asmā' al-Ḥusnā yakni mengingat atau menyebut al-Asmā' al-Ḥusnā secara berulang-ulang baik itu dilakukan dengan lisan, hati atau dengan lisan dan hati menurut Subandi sebagaimana yang dikutip Baidi dapat dijadikan sarana untuk menumbuhkan sifat-sifat

yang positif pada diri seseorang. Caranya adalah dengan menginternalisasi sifat-sifat yang tercermin dalam al-Asmā' al-Ḥusnā.⁸⁷

Hal ini seperti yang dilakukan oleh Matsushita dalam metode internalisasinya secara konsisten yaitu *Repetitive Magig Power* atau RMP. Sistem ini digunakan hampir oleh semua perusahaan Jepang. Bahkan, mereka diminta berteriak, “*saya juara*”! hingga 100 kali.⁸⁸ Sedangkan Ḍikir al-Asmā' al-Ḥusnā yang biasa dilakukan oleh siswa disekolahan kurang lebih 3 tahun. Sehingga mereka mengulang kata-kata nama-nama Allah selama kurun waktu tersebut harusnya lebih menjiwai dan mantap akan al-Asmā' al-Ḥusnā.

Pavlov, ahli yang melahirkan teori behaviorisme dalam ilmu psikologi, mengatakan bahwa mekanisme pengulangan yang dilakukan secara simultan mampu menciptakan perubahan pada sikap dan karakter seseorang.

Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat *ar-Ra'd*

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “*Dengan mengingat Allah, hati orang-orang yang beriman menjadi tenang. Ketahuilah dengan mengingat Allah, hati menjadi tenang*” (QS. al-Ra'ad /13 : 28).⁸⁹

Dalam kondisi psikis yang tenang seseorang akan berpikir positif terhadap suatu peristiwa dan menghindarkan diri dari pemikiran-pemikiran negatif. Sehingga mampu menginternalisasikan sifat-sifat dan nama-nama Tuhan ke dalam dirinya, kemudian mengekspresikannya dalam perilaku sehari-hari, jadilah manusia yang berakhlaq al-karimah.

Ahmad Taufik Nasution mengemukakan bahwa orang yang telah menghayati al-Asmā' al-Ḥusnā maka akan mencoba menginternalisasikan sifa-sifat Tuhan, lalu akan memancarkan sifat-sifat terpuji dalam setiap perilakunya. Dia akan menjadi orang yang mengasihi sebagai dorongan sifat

⁸⁷ Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si. *op. cit.*, hlm. 12

⁸⁸ Ary Ginanjar Agustian, *op. cit.*, hlm. 220.

⁸⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur'an, *Alqur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI hlm. 252

Allah *ar-Rahman*, dia akan menjadi penyayang sesama manusia sebagai dorongan aplikasi dari sifat *ar-Rahim*, dan sifat-sifat Allah lainnya.⁹⁰

Seseorang yang telah mempunyai keyakinan akan kebenaran Allah maka akan selalu setia dan senantiasa merasa dihadapan Allah SWT, untuk mencapai kesempurnaan dan kesucian jiwa. Mengutip al-Ghazali, kesucian jiwa diperlukan *mujahadah* dan *riyadah*. Upaya ini, dalam tasawuf melalui jenjang : pengosongan diri dari sifat-sifat tercela (*takhalli*), pembiasaan sifat-sifat akhlaq al-karimah (*tahalli*), dan akhirnya mencapai kejernihan hati (*tajalli*).

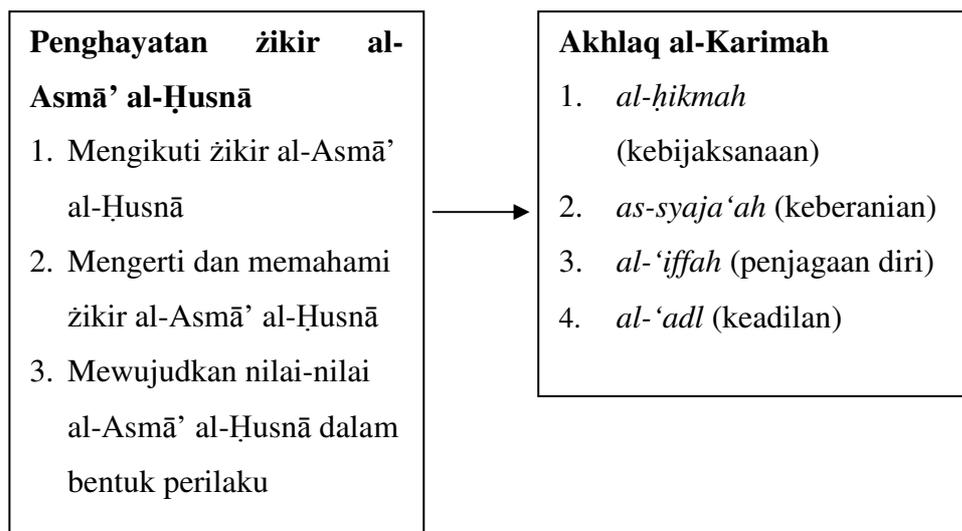
Penghayatan *zikir al-Asmā' al-Ḥusnā* yang dilakukan siswa MA NU Nurul Huda kota Semarang diduga mempunyai hubungan dengan akhlaq al-karimah. Karena mereka selalu dilatih ber*zikir* setiap pagi yang bertujuan penanaman akhlaq al-karimah melalui *zikir al-Asmā' al-Ḥusnā*. nilai-nilai *al-Asmā' al-Ḥusnā* dan keyakinan akan kebenaran Allah yang tertanam pada siswa dapat mengantarkan siswa ke perbuatan yang baik yang mencakup kebijaksanaan, keberanian, penjagaan diri dan keadilan.

Sebagaimana yang diungkapkan Ary Ginanjar dengan memaknai *zikir* dengan sifat dan nama-nama Allah seperti *ar-Rahman*, *ar-Rahim*, *ash-Shabuur* dan lain sebagainya, manusia akan semakin mengetahui bagaimana mengolah potensi yang ada dalam dirinya.

Dengan demikian, penghayatan *zikir al-Asmā' al-Ḥusnā* memungkinkan mempunyai hubungan yang signifikan dengan akhlaq al-karimah, karena akhlaq al-karimah mencerminkan *output* yang memberi dampak pada kualitas diri pribadi siswa. Sebaliknya seorang yang berakhlaq al-karimah akan selalu mengingat Allah dalam aplikasi sifat yang luhur paling tidak yang terkandung dalam *al-Asmā' al-Ḥusnā*.

Kerangka berfikir tersebut dapat digambarkan dalam korelasi antara variabel sebagai berikut:

⁹⁰ Ahmad Taufik Nasution, *Melejitkan SQ Dengan Prinsip 99 Al-Asmā' al-Ḥusnā Merengkuh Puncak Kebahagiaan Dan Kesuksesan Hidup*, PT. Gramedia Pustaka, Jakarta, hlm. 82



D. Rumusan Hipotesis

Mengacu dari teori yang menjadi ladsan penelitian ini dan garis besar rumusan masalah sebagaimana yang dipaparkan di depan, maka diajukan hipotesis:

Penghayatan zikir al-Asmā' al-Ḥusnā mempunyai hubungan yang positif dengan Akhlaq al-Karimah pada siswa-siswi MA NU Nurul Huda kota Semarang.